

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Keadaan geografis

Kelurahan Pemurus Dalam merupakan kelurahan yang berada di daerah perkotaan. Kelurahan Pemurus dalam berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, yang berjarak kurang lebih 8 km dari pusat pemerintahan kota Banjarmasin dan dapat ditempuh kurang dari 20 menit dengan kondisi jalan yang baik. Sedangkan dengan kecamatan Banjarmasin Selatan dengan jarak kurang dari 6 km dengan waktu tempuh lebih kurang 15 menit serta dengan ibukota Provinsi berjarak kurang lebih 35 km dengan waktu tempuh sekitar 60 menit.

Kelurahan Pemurus Dalam mempunyai luas wilayah 2,95 km². Kelurahan Pemurus Dalam terletak didaerah dataran rendah dengan ketinggian 16 cm dibawah permukaan air laut. Kebanyakan lahan yang ada berbentuk rawa-rawa. Secara geografis kelurahan Pemurus Dalam berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pemurus Baru
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simpang Empat Kabupaten Banjar

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Pagar

Dengan luas wilayah 2,95 km², Kelurahan Pemurus Dalam terdiri dari 48 RT dan 4 RW serta mempunyai jumlah penduduk 21.163 jiwa yang terdiri dari 10.522 jiwa penduduk laki-laki dan 10.641 jiwa penduduk perempuan..

Kelurahan Pemurus Dalam merupakan salah satu dari 12 Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

2. Profil Majelis Taklim As Shofa

Pada awalnya majelis ini hanya diikuti sekitar 40 orang, Mayoritas yang hadir pada saat itu hanya kalangan terdekat dari pengasuh majelis tersebut yaitu ustadz H. Ilham Humaidi. Adapun yang melatarbelakangi beliau mendirikan majelis tersebut adalah permintaan dari masyarakat sekitar yang menginginkan beliau untuk mendirikan majelis yang sifatnya menetap pada suatu tempat saja, karena saat itu beliau masih mengisi ceramah disekitaran kampung dari suatu rumah ke rumah yang lain. Karena adanya permintaan yang cukup banyak dari warga sekitar maka beliau bermusyawarah dengan orang tua beliau dan keluarga beliau mengenai permintaan warga tersebut, dari orang tua dan keluarga beliau mendapatkan lampu hijau untuk membuka majelis yang sifatnya menetap.

Langkah selanjutnya beliau mendatangi ketua RT dan tokoh masyarakat sekitar untuk memberi tahu sekaligus meminta izin membuka majelis yang sifatnya menetap dan diadakan rutin satu minggu sekali yang bertempat di rumah beliau sendiri.

Tanggapan dari ketua RT dan tokoh masyarakat mengenai rencana beliau tersebut ternyata sangat bagus dan semuanya mengizinkan dan memberikan restu kepada beliau untuk membuka majelis Taklim yang nantinya akan diadakan satu minggu sekali. Dari restu ketua RT dan tokoh masyarakat tersebut maka pada tanggal 2 Januari 2012 terbentuklah sebuah majelis setiap malam selasa yang beliau beri nama dengan majelis Taklim As Shofa.

Adapun pemberian nama majelis taklim adalah atas saran dari Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz pimpinan pondok pesantren Darul Musthofa yang terletak di kota Tarim Hadramaut Yaman. Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz ini adalah seorang guru yang menjadi panutan bagi seluruh murid beliau yang tersebar hampir di seluruh dunia, begitu juga dengan ustadz Ilham Humaidi setiap perkara apapun yang sulit untuk dipecahkan selalu beliau konsultasikan dengan Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.

Nama As Shofa yang diberikan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz menurut ustadz ilham humaidi mengandung makna yang sangat bagus karena As Shofa sendiri artinya adalah bersih atau suci artinya mudah-mudahan setiap orang yang menghadiri Majelis Taklim ini dapat berubah menjadi lebih baik dan segala yang ada pada jasmani mereka di bersihkan dan di sucikan Allah SWT terutama hati

sanubari mereka, mudah-mudahan terbebas dari segala macam penyakit hati yang akan menyebabkan kotornya hati dan lama-kelamaan akan membuat hati menjadi keras. oleh karena itulah Majelis Taklim ini diberi nama As Shofa yang berarti bersih oleh guru beliau Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz dan dengan izin dan restu beliau juga Majelis Taklim As Shofa didirikan.

Berdasarkan kondisi masyarakat dan perkembangannya, materi yang diajarkan pada majelis taklim adalah menyangkut tentang segala hukum di dalam agama islam dan pembahasan tentang akhlak yang berlanjut sampai sekarang.

Pendidik (guru) pada Majelis Taklim ini bernama Ustadz H. Ilham Humaidi beliau dilahirkan di kota Banjarmasin pada hari Jum'at 16 Sya'ban 1409 bertepatan pada tanggal 24 Maret 1989 dari pasangan H. Suriansyah dan Hj. Wardiah. Beliau adalah anak ke 2 dari 4 bersaudara kakak beliau bernama Normala Hayati serta adik beliau bernama nor laily safitri dan M. khairil Wafa. Beliau mempunyai seorang istri bernama Hj. Nina Maulida dan dari perkawinan tersebut dikaruniai dua orang putra yang beliau beri nama Muhammad Musthofa yang lahir pada tanggal 13 Syawal 1433 H bertepatan pada tanggal 31 Agustus 2012 dan Abu Bakar yang lahir pada tanggal 23 Jumadil Awwal 1437 H bertepatan pada tanggal 3 Maret 2016. Anak pertama beliau bersekolah di sedangkan anak ke 2 beliau masih belum sekolah karena belum mencukupi umur untuk masuk sekolah.

Ustadz H. Ilham Humaidi adalah seorang figur yang baik bagi masyarakat di sekitaran rumah beliau. Sifat beliau lemah lembut dan penyayang kepada yang muda

serta menghormati kepada yang lebih tua dari pada beliau terutama kepada jamaah yang umurnya sudah sepuh sering beliau suruh duduk di samping atau dibelakang beliau ketika Majelis malam selasa berlangsung. Akan tetapi beliau berubah akan sangat tegas ketika agama Allah di injak-injak.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh ustadz H. Ilham Humaidi di lembaga pendidikan formal adalah:

- a. TK Ranu Pemurus Dalam
- b. MIN Pemurus Dalam
- c. Pondok Pesantren Al Falah
- d. Pondok Pesantren Darul Musthofa

Jika dilihat dari uraian di atas, sangat terlihat kalau semua kehidupan beliau terutama dalam bidang pendidikan selalu tertuju dan mengarah kepada lembaga pendidikan yang berbasis agama islam. Hal ini dikarenakan kecintaan beliau terhadap ilmu dan ulama sangatlah kuat sehingga menyebabkan seluruh kehidupan beliau selalu tertuju dan mengarah kepada lembaga pendidikan yang mengedepankan pengetahuan tentang agama.

Sebagai seorang guru ustadz H. Ilham Humaidi adalah seorang guru yang selalu dinanti setiap nasihat-nasihatnya. Kata-kata yang diucapkannya tersusun dengan rapi sehingga jamaah yang mendengar mudah untuk mencerna dari setiap apa yang di sampaikan oleh ustadz H. Ilham Humaidi. setiap harinya ustadz H. Ilham Humaidi

tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar baik itu mengajar di Majelis Taklim ataupun mengisi ceramah yang bertempat di masjid. Bahkan beliau juga adalah seorang pendidik di Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin.

3. Fasilitas Majelis Taklim As Shofa

Untuk lebih jelasnya apa saja fasilitas yang terdapat pada Majelis Taklim As Shofa dapat dilihat pada table yang di dapat dari observasi di Majelis Taklim As Shofa. Adapun fasilitasnya adalah sebagai berikut:

| NO | Fasilitas | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | Panggung | 1 |
| 2 | Meja untuk ceramah | 1 |
| 3 | Kipas angin | 7 |
| 4 | Televisi | 1 |
| 5 | Meja kecil | 7 |
| 6 | Terpal | 10 |
| 7 | Karpet | 15 |
| 8 | Mikropon | 8 |
| 9 | Amplifier | 2 |
| 10 | Mixer | 1 |

| | | |
|----|-------------------------------|----|
| 11 | Laptop | 2 |
| 12 | Lcd | 2 |
| 13 | Speaker | 7 |
| 14 | Kitab maulid adh dhiya ullami | 20 |
| 15 | Handy cam | 2 |
| 16 | Kamera canon | 1 |
| | | |
| | | |
| | | |

4. Struktur organisasi Majelis Taklim As Shofa

Penanggung jawab : Ustadz H. Ilham Humaidi

Ketua : H. Murni

Sekretaris : Sugiannor

Bendahara : H. Suriansyah

Humas : Safwan Hadi

: M. Rizaldi Mustari haq

Seksi perlengkapan

Ketua : Ghazali
Anggota : Ariyadi
: Muammar
: supianor

Seksi keamanan

Ketua : M. Effendi
Anggota : Abdul Hadi
: Muhammad

Seksi dokumentasi

Ketua : M. Fahrurrazi
Anggota : Ayatullah Muntajir
: Arga Wahyudi

Seksi sound system

Ketua : Makmur
Anggota : saipul Irsyad

B. Penyajian Data

Pada saat ke lokasi penelitian tepatnya pada tanggal 21 Februari 2018 pukul 11.00 peneliti mendatangi rumah ustadz Ilham Humaidi untuk meminta izin kepada beliau untuk melakukan penelitian skripsi di Majelis Taklim yang beliau pimpin.

Peneliti disambut dengan sangat ramah oleh ustadz Ilham Humaidi dan beliau dengan senang hati mengizinkan kepada peneliti untuk meneliti di Majelis Taklim As Shofa yang beliau bina. Ustadz Ilham Humaidi sangat mengharapkan dengan adanya orang meneliti di Majelis Taklim As Shofa akan semakin mengenalkan kepada banyak orang tentang Majelis Taklim As Shofa sehingga dapat membantu beliau juga dalam berdakwah menyampaikan ajaran agama islam.

Adapun penyajian data tentang pengajaran Akhlak pada Majelis Taklim As Shofa Jalan Setia RT 38 No 11 kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, maupun documenter berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data pengajian Majelis Taklim As Shofa

Hasil yang didapat peneliti ketika melakukan observasi tanggal 12 Maret 2018 serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan, menunjukkan adanya beberapa temuan.

Temuan tersebut terkait tentang bagaimana proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa. Peneliti menganalisis segala bentuk proses pengajaran akhlak yang ada pada Majelis Taklim As Shofa.

Berikut uraian mengenai bagaimana proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa Jalan Setia RT 38 NO 11 Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan

Banjarmasin Selatan, yang dalam hal ini agar lebih mudah peneliti golongan dalam tiga proses kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup atau akhir.

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengasuh dan para jamaah yang berhadir di Majelis taklim As Shofa bahwa proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa Jalan Setia RT 38 NO 11 kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan dimulai dengan pembacaan Al Qur'an yakni pembacaan surah Yasin, dilanjutkan dengan pembacaan *Maulid Adh Dhiya Ullami'* karangan Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz disertai dengan lantunan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Seluruh kegiatan tersebut di pimpin oleh ustadz Ilham Humaidi dan diikuti oleh seluruh jamaah yang berhadir di Majelis Taklim As Shofa. Setelah pembacaan maulid Adh Dhiya Ullami' di teruskan dengan pembacaan tahlil sekaligus membaca doa haul, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan kitab yang terlebih dahulu dibacakan oleh salah seorang jamaah yang sudah di amanahi oleh ustadz Ilham Humaidi.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ustadz Ilham Humaidi yang mengatakan "*Mengatakan yang diawali dengan pembacaan Surah*

Yasiin setelah itu pembacaan maulid Adh Dhiya Ullami' kemudian dilanjutkan dengan Tahlil dan Do'a Haul setelah itu barulah pembacaan Kitab."

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Majelis Taklim As Shofa bahwasanya setelah dilakukan pembacaan kitab oleh salah satu jamaah yang sudah diamanahi oleh ustadz Ilham Humaidi, maka beliau langsung menjelaskan apa yang sudah dibacakan oleh seorang jamaah tadi dengan panjang lebar yang tentunya pembahasannya tidak terlepas dari Akhlak dan budi pekerti.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ustadz Ilham Humaidi yang mengatakan *"yang diawali dengan pembacaan Surah Yasiin setelah itu pembacaan maulid Adh Dhiya Ullami' kemudian dilanjutkan dengan Tahlil dan Do'a Haul setelah itu barulah pembacaan Kitab."*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa peneliti menemukan proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebagai berikut:

1) Metode yang Digunakan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka metode yang digunakan dalam Pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah Suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ceramah hampir selalu digunakan dalam setiap kali pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas, ataupun untuk menerangkan atau menjelaskan pelajaran kepada santri ataupun menjelaskan atau menyampaikan ilmu di sebuah Majelis Taklim. Metode ceramah adalah sebuah metode yang dinilai cukup ekonomis, praktis dan mudah dalam menyajikan sebuah materi tentang sesuatu yang abstrak tentang hukum islam, dan menjelaskan sesuatu hal yang berhubungan dengan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah bahwasanya metode yang digunakan dalam proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah metode ceramah. Yang mana setelah membaca kitab kira-kira beberapa baris barulah ustadz menjelaskan apa yang sudah tertera di dalam kitab tersebut hal ini senada dengan penuturan Nadia suciana kata dia metode yang sering digunakan ustadz adalah metode ceramah yang mana setelah membaca kitab beberapa baris langsung dijelaskan oleh ustadz.¹

b) Metode Cerita

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat

¹ Nadia suciana, jamaah majelis Taklim As Shofa tanggal 2 April 2018.

menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ilham Humaidi bahwasanya “kata beliau dengan sering mengisahkan cerita-cerita tentang akhlak atau perangai yang baik dari para nabi, para wali atau orang sholeh itu akan semakin menambah semangat para jamaah untuk mengamalkan atau meniru akhlak atau perangai dari orang sholeh tersebut. Apalagi kata beliau cerita tersebut dikisahkan dengan candaan yang mendidik yang dapat menghibur hati para jamaah sehingga dengan hati yang ceria akan memudahkan ilmu masuk kedalam hati dan pikiran mereka”.

c) Metode bermain peran

Metode bermain peran adalah salah satu metode pendidikan yang menggunakan pemain untuk menjalankannya. Metode ini efektif untuk dilaksanakan karena biasanya orang akan lebih tertarik jikalau memakai metode ini, apalagi metode ini dikemas dengan sedemikian rupa akan sangat memudahkan ilmu atau pesan yang ingin disampaikan oleh yang ingin menyampaikan pesan yang dalam hal ini adalah guru atau ustadz. Di Majelis Taklim As Shofa pernah menjalankan metode bermain peran ini yang terbukti menarik minat para jamaah untuk menyimaknya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Muhammad Rizaldi Mustary Haq “bahwa pernah di Majelis As Shofa ini diadakan semacam drama atau bermain peran

² Nurhasanah Bakhtiar, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2013), h.182

yang semalam itu menceritakan tentang kisah keluarga Ammar bin Yasir, kisah Bilal Bin Rabah yang ditinggal wafat oleh Rasulullah yang saya sendiri sangat tertarik dengan cerita tersebut sehingga dapat dijadikan sebuah pembelajarann bagi saya”

Hal ini diperkuat pula dengan perkataan sugiannor “iya di Majelis As Shofa pernah didakan drama untuk menceritakan kisah para sahabat dan tabiin yang dapat kita ambil keteladanannya dari kisah itu”.

Adapun pelaksanaan kegiatan bermain peran ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni pada bulan rabiul awwal atau bulan kelahirannya rasulullah SAW. Teknis pelaksanaannya adalah dibagi beberapa kelompok yang nantinya masing-masing akan menceritakan masing-masing kisah teladan yang tentunya sudah dibagi oleh ustadz Ilham Humaidi setiap kelompok terdiri dari 10 orang sampai 15 orang yang akan memerankan masing-masing tokoh dari kisah teladan tersebut durasi waktu dari setiap kelompok itu dibagi paling lama 15 menit setiap kelompok yang mana ada 3 kelompok yang bermain peran.

Setelah setiap kelompok selesai memainkan perannya masing-masing tibalah sesi penjelasan dari ustadz Ilham Humaidi yang menjelaskan secara singkat tentang ketiga buah kisah tersebut guna menambah pemahaman dan menambah kecintaan kepada rasulullah dan para sahabat.

2) Kitab yang Digunakan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya pembahasan yang diajarkan adalah tentang akhlak, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada teman, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Rasulullah, Akhlak kepada guru serta akhlak kepada seluruh alam semesta ini. Kitab yang dibaca pun tentunya adalah kitab yang berisi tentang akhlak.

Adapun kitab yang diajarkan beliau adalah kitab *Muroqil Ubudiyah* adalah karangan Syekh Muhammad Nawawi Al Bantani Al Jawi yang berisi tentang thaharah, shalat, hakikat puasa, penjagaan anggota-anggota tubuh dari berbagai maksiat, adab kepada guru, adab anak terhadap orang tua serta adab-adab lainnya yang patut diamalkan oleh setiap muslim. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ilham Humaidi beliau membahas kitab *Muroqil Ubudiyah* karena isi dalam kitabnya adalah berisi tentang akhlak dan pembahasannya sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat zaman sekarang yang sedang dilanda krisis moral dan budi pekerti.³

Namun kata beliau bukan hanya kitab *Muroqil Ubudiyah* yang dibaca di Majelis Taklim As Shofa akan tetapi ada beberapa kitab yang dibaca menyesuaikan

³ Ustadz H. Ilham Humaidi, pengasuh Majelis Taklim As Shofa, Wawancara dirumah ustadz, 2 april 2018.

dengan situasi dan kondisi misalnya ketika bulan Rajab maka dibacakan kitab tentang keutamaan bulan Rajab, ketika bulan Shafar maka dibacakan kitab tentang hari rabu terakhir di bulan Shafar, ketika ingin menyambut bulan Ramadhan maka dibacakan kitab tentang bulan Ramadhan. Adapun salah satu kitab yang pernah dibaca dan dijelaskan kepada jamaah selain dari kita *Muroqil Ubudiyah* adalah kitab *Kanzun Najah was surur* karya dari syekh Abdul Hamid Kudus

3) Isi Materi yang Diajarkan

Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 26 Maret 2018 materi yang diajarkan di majelis Taklim As Shofa adalah tentang Akhlak kepada Allah SWT dan akhlak atau adab dengan manusia serta akhlak terhadap seluruh makhluk Allah SWT. Adapun kitab yang dibaca ketika peneliti melakukan observasi adalah kitab *Muroqil Ubudiyah* yang berisi tentang Akhlak kepada Allah SWT dan seluruh makhluknya. Dan disaat peneliti observasi disana pembahasannya adalah tentang adab seorang murid kepada gurunya.

Adab seorang murid kepada gurunya tentu sangatlah penting karena letak keberkahan ilmu seorang murid adalah dengan beradab yang baik kepada gurunya. Dan diantara adab-adab seorang murid kepada gurunya seperti yang dikutip didalam kitab *Muroqil Ubudiyah* yang dijelaskan oleh ustadz Ilham Humaidi yaitu adalah “Memulai memberi salam dan minta izin masuk, sedikit bicara dihadapannya, tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya, tidak menanyakan sebelum minta izin kepada gurunya terlebih dahulu, tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda

dengan engkau sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi berkah, janganlah bertanya kepada teman di Majelisnya dan janganlah tertawa ketika berbicara dengannya, jangan menoleh kekiri dan kekanan tetapi duduk sambil menundukkan pandangan dengan tenang dan sopan seakan-akan engkau lagi sholat”.

Ustadz Ilham Humaidi juga menceritakan tentang kisah nabi Khidir dan nabi Musa, yang mana nabi Musa ingin menjadi murid nabi Khidir akan tetapi nabi Khidir khawatir karena beliau tahu bahwa nabi Musa adalah orang yang banyak bertanya karena beliau tahu bahwa adab murid kepada guru adalah tidak bertanya sebelum minta izin kepada gurunya.

Sedangkan pada minggu berikutnya peneliti melakukan observasi yaitu tepatnya pada tanggal 2 April 2018 ustadz Ilham Humaidi menjelaskan tentang adab kepada kedua orangtua diantaranya adalah “mendengarkan perkataan mereka, mentaati perintahnya selama perintah itu tidak dalam rangka mendurhakai Allah SWT, tidak berjalan didepan kedua orang tua tapi pilihlah berjalan di samping atau dibelakang mereka, kecuali dalam keadaan darurat, tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang engkau berikan kepada ke 2 orang tua”.

Dari penjelasan tersebut beliau menjelaskan kembali dengan lebih mendalam yaitu melalui cerita-cerita yang penuh hikmah. Diantaranya beliau menceritakan tentang kisah kepulangan beliau dari Tarim Hadromaut Yaman yang pada awalnya perintah untuk pulang itu datang dari orangtua beliau sendiri tapi kata ustadz Ilham Humaidi segala keputusannya kita serahkan kepada Habib Umar bin Hafidz dan

orangtua beliau pun mengiyakan lalu beliau konsultasikan dengan Habib Umar bin Hafidz dan beliau tidak mengizinkan pada tahun ini karena beliau menyuruh untuk naik haji pada tahun ini. Dan tahun berikutnya orangtua beliau kembali menyuruh untuk pulang dan kembali dikonsultasikan dengan Habib Umar bin Hafidz dan Habib Umar bin Hafidz membolehkan karena perintah orangtua itu adalah yang terbaik.

4) Tujuan Pengajaran Akhlak di Malis Taklim As Shofa

Tujuan adalah sesuatu yang sangat penting karena tujuan merupakan langkah pertama untuk mencapai sebuah kesuksesan baik itu pekerjaan duniawi ataupun pekerjaan yang bersifat ukhrowi. Berkaitan dengan hal itu maka tujuan yang ada dalam Majelis Taklim As Shofa menurut Ustadz H. Ilham Humaidi adalah menyelamatkan aqidah Ummat dari paham-paham yang tidak mewajibkan lagi akan shalat, Allah SWT dianggapnya bertempat yang padahal Allah itu tidak bertempat, atau paham orang-orang yang tidak percaya akan adanya wali dan Karomah.

Tujuan yang lainnya yakni adalah untuk mengeluarkan mereka dari yang asalnya tidak tahu menahu tentang ilmu agama menjadi seseorang yang tahu tentang ilmu agama. Dan mengenalkan tentang Sunnahnya Nabi Muhammad SAW yang zaman sekarang sunnahnya Nabi Muhammad hampir ditinggalkan, mengenalkan bagaimana adab kepada ke 2 orangtua, adab kepada teman sejawat, adab kepada yang lebih muda dan yang paling utama adalah mengenalkan akan indahnya perangai dan budi pekerti junjungan yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Majelis Taklim As Shofa bahwasanya setelah di jelaskan secara panjang lebar mengenai materi yang ada di kitab maka biasanya beliau menutupnya dengan doa Khatam majelis dan membaca surah Al Ashr dengan harapan dibacakannya doa khatam majelis adalah supaya ilmu yang kita pelajari menjadi diberkah dan barikit didalam otak dan sanubari kita semua. Selanjutnya ustadz mengakhiri dengan ucapan salam dan dilanjutkan dengan saling bersalaman antara jamaah satu dengan jamaah lainnya.

Sesuai dengan perkataan ustadz Ilham Humaidi ketika diwawancara bahwa”Ketika selesai pembacaan kitab maka biasanya ditutup dengan Do’a Khatam majlis dan Membaca Surah Al Ashr supaya *babarkah dan barikit* diotak baru setelah itu diakhiri dengan Salam.”

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa

Hasil yang didapat peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan, menunjukkan adanya beberapa temuan terkait tentang adanya Faktor penghambat dan pendukung terhadap proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa.

Peneliti dalam hal ini juga menganalisis bentuk kegiatan yang mencerminkan adanya faktor penghambat maupun pendukung terhadap proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa. Berikut uraian mengenai faktor-faktor apa saja yang

menghambat dan mendukung terhadap proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa

a. Faktor Penghambat

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 26 Maret 2018 maka faktor yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebagai berikut:

1) Cuaca

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para jamaah pada tanggal 26 Maret bahwasanya yang bisa dijadikan penghambat dari proses pelaksanaan pengajaran di Majelis Taklim As Shofa adalah faktor cuaca yaitu apabila terjadinya hujan yang sangat lebat.

Apabila terjadi hujan maka seluruh aktifitas akan menjadi terhambat karena tempat yang mempunyai atap hanya sebagian saja dan tidak cukup untuk menampung jamaah yang semakin bertambah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan saudari Mahdiah yang menyatakan bahwa “saya tidak merasakan adanya penghambat dari proses pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa kecuali apabila harinya lagi hujan” hal ini senada dengan pernyataan saudara Muhammad Rizaldi mustary haq yang menyatakan bahwa “faktor penghambat yang terkadang saya dan jamaah lain hadapi adalah ketika hujan. Ketika hujan saya dan jamaah lain sulit untuk mencari tempat berteduh karena

tempatya yang terbuka dan masih kurangnya atap atau kanopi untuk melindungi jamaah lain”.

2) Waktu

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz dan jamaah pada tanggal 26 Maret 2018 masalah waktu adalah sesuatu yang sangat berpengaruh demi terlaksananya suatu kegiatan dengan lancar.

Begitu juga dengan pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa sangat berpacu dengan waktu karena waktu pelaksanaannya dimulai dari setelah isya sampai sekitaran pukul 22.10 Wita. itupun sebelum ceramah dimulai dengan pembacaan maulid habsyi baru setelah itu ceramah. Belum lagi kalau waktu sholat isya bertepatan pukul 20.00 Wita, jikalau isya bertepatan pada pukul 20.00 Wita maka otomatis pelaksanaan majelis akan semakin molor sedangkan waktu selesainya diharapkan tetap pada kisaran pukul 22.10 Wita.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ustadz Ilham Humaidi yang menyatakan bahwa “iya am masalah waktu ini pang nang ngalih banar kita maaturnya apalagi kalau isyanya landung banar, kalo isyanya landung, makin landung jua mulai ceramah dan terkadang tuntung majelisnya bisa sampai jam 22.30 wita. Tapi mudahan jamaah mau mengerti akan hal itu”.

Hal ini juga senada dengan penuturan Muhammad Fahrurrazi yang merupakan jamaah majelis taklim As Shofa yang sudah mengikuti majelis ini dari

tahun 2012 menyatakan bahwa “iya masalah waktu memang terkadang menjadi penghambat karena semakin malam selesai, semakin membuat jamaah kurang konsentrasi karena kalau semakin malam semakin membuat jamaah mengantuk.

3) Tidak adanya metode tanya jawab

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2018 maka peneliti menemukan kurang berkembangnya metode Tanya jawab di Majelis Taklim As Shofa, padahal metode Tanya jawab bisa berfungsi untuk menambah pengetahuan para jamaah dan membuat orang yang sudah paham akan bertambah keahliannya dengan adanya metode tanya jawab. Tidak adanya metode tanya jawab karena adanya keterbatasan waktu untuk melaksanakan metode tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Ilham Humaidi yang menyatakan bahwa “tidak adanya metode tanya jawab karena waktu dalam menyampaikan materinya sangat terbatas, akan tetapi kami sering mengadakan tanya jawab apabila kami diundang mengisi ceramah di Masjid-masjid atau sekolahan yang biasanya memang disediakan sesi tanya jawab. Dan kepada jamaah yang ingin bertanya biasanya langsung mendatangi kerumah kami atau bertanya melalui pesan singkat *WhatsApp* ataupun melalui media sosial lainnya.

b. Faktor Pendukung

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 26 Maret 2018 maka faktor yang menjadi pendukung dalam proses pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebagai berikut:

1) Media pembelajaran

Berdasarkan observasi pada tanggal 26 Maret 2018 maka peneliti menemukan adanya media pembelajaran yang dapat menunjang terlaksananya proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa. Media pembelajaran yang ada di Majelis Taklim As Shofa berupa media Visual yang bertipe media proyeksi yaitu berupa LCD dan layar lebar.

Adanya LCD sangat memudahkan jamaah yang duduk jauh dari panggung utama. Selain dari LCD ada juga media yang lain yaitu adanya pengeras suara yang dapat menjangkau jarak yang cukup jauh sehingga sejauh apapun jamaah berada pasti akan mendengar ceramah dari ustadz Ilham Humaidi.

2) Struktur Organisasi

Majelis Taklim As Shofa Dalam pelaksanaannya memiliki struktur organisasi yang jelas dan terstruktur, dimana hal demikian pada dasarnya dapat menunjang dan mendukung jalannya kegiatan majelis Taklim.

Dengan adanya struktur organisasi akan menjadikan jalannya Majelis Taklim menjadi terstruktur dan terorganisir karena sudah ada yang diamanahi untuk mengatur segala macamnya, seperti seksi perlengkapan, seksi sound system, seksi

parkir, seksi dokumentasi dan lain-lain. Struktur organisasi yang ada pada Majelis Taklim As Shofa secara jelas telah peneliti paparkan pada gambaran umum lokasi penelitian diatas.

3) Media Sosial

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2018 peneliti menemukan adanya akun Media sosial yang aktif dikelola oleh pengurus Majelis Taklim As Shofa. Diantara akun media sosial yang aktif dikelola Majelis As Shofa demi melancarkan kegiatan dakwah adalah Instagram, Facebook dan Youtube.

Setiap akun tersebut di upload berbagai macam foto, ataupun video pendek yang akan diupload ke akun-akun tersebut di setiap minggunya. Bahkan setiap majelis malam selasa diadakan live via akun facebook Majelis Taklim As Shofa hal ini dilakukan supaya memudahkan yang berhalangan hadir untuk bisa terus menyimak kegiatan rutin tiap malam selasa yakni kajian kitab Muraqil Ubudiyah bahkan orang yang jauh terkendala dengan jarak pun akan bisa mengikuti pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadz Ilham humaidi bahwasanya beliau mengatakan “Majelis As Shofa ada memiliki beberapa media yaitu diantaranya kita punya akun Instagram, facebook dan channel youtube yang kesemuanya kita buat untuk tujuan menyebarkan agama islam, menyebarkan sunnahnya nabi dan menjelaskan ajaran dari para kaum sholihin”.

4) Tempat yang bersih dan nyaman

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya di Majelis Taklim As Shofa memiliki tata letak segala fasilitas yang teratur dan rapi segalanya sudah diatur dan ditata sedemikian rupa seperti penempatan lampu yang sangat bagus sehingga penerangan akan terasa menyeluruh. Penempatan kipas angin pun ditempatkan di tempat yang strategis sehingga tidak akan ada yang kepanasan. Begitu juga dari segi karpet atau tempat duduk juga terlihat bersih sehingga jamaah dapat dengan nyaman menyimak isi ceramah dari ustadz Ilham Humaidi. Hal ini terjadi karena segala sesuatunya sudah ada yang bertanggung jawabnya untuk mengaturnya yakni dari seksi perlengkapan dan dibantu oleh seksi-seksi lainnya.

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada penyajian data sebelumnya, langkah berikutnya adalah analisis data, untuk lebih sistematisnya analisis data ini akan dikemukakan berdasarkan urutan permasalahan seperti yang terdapat pada penyajian data.

Hal itu dapat terlihat dari proses kegiatan tersebut yang bisa di bagi menjadi 3 bentuk kegiatan, yakni kegiatan awal atau permulaan, kegiatan inti atau penyampaian materi dan kegiatan penutup atau terakhir. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal

Sebagaimana mestinya kegiatan awal dalam sebuah aktivitas menjadi bagian pembuka dari aktivitas tersebut, untuk aktivitas majelis taklim As Shofa sendiri, dimulai dengan pembacaan Al Qur'an yakni pembacaan surah Yasin, dilanjutkan dengan pembacaan *Maulid Adh Dhiya Ullami'* karangan Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz disertai dengan lantunan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai sebuah bentuk pengajaran nilai-nilai religiusitas pada masyarakat atau jamaah majelis taklim As Shofa.

Kegiatan awal atau pembukaan dimulai dengan membaca Al Qur'an sendiri jika di lihat secara umum merupakan hal yang memang baik di laksanakan oleh setiap umat muslim sebagai bentuk ketaatan pada Allah SWT. Membaca Al Qur'an ini merupakan hal yang sangat baik dalam proses awal untuk mengajarkan nilai-nilai agama pada jamaah yang hadir, karena pembacaan Al Qur'an sendiri merupakan salah satu bentuk ketaatan dan keharusan yang sangat penting, karena dengan membaca al quran Allah akan memberikan hidayahnya dan rahmatnya, sehingga majlis menjadi penuh berkah.

Pembacaan maulid habsyi sendiri jika di lihat secara umum merupakan hal yang baik dilakukan karena, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ilham Humaidi beliau mengatakan bahwa "Membaca maulid itu kelebihanannya sangat besar yaitu apabila dibaca maulid akan di olahkan mahligai di dalam surga dan menumbuhkan rasa cinta dan hati itu menjadi tenang."

Maulid Adh Dhiya Ullami' karangan Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz berisikan ayat Al Quran, Sholawat, sejarah, cerita-cerita, dan renungan tentang kehidupan, sehingga ketika membaca maulid habsyi secara tidak langsung bershalawat pada Rasulullah dan mendengarkan cerita mengenai Rasulullah, bahkan membaca dan mendengar bacaan Al Qur'an. Hal tersebut merupakan kebaikan yang memang harus dilakukan umat dalam sehari-hari, berupa membaca Al Qur'an dan bershalawat kepada Rasul.

Pembacaan *Maulid Adh Dhiya Ullami'* karangan Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz ini juga disertai dengan pembacaan syair-syair memuji Nabi yang diikuti dengan bunyi terbang, sehingga hal ini membuat jamaah semangat dalam memuji dan belajar dalam majlis taklim as shofa.

Seluruh kegiatan awal tersebut merupakan proses pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi jamaah, karena pembiasaan sendiri merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, dengan cara mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga seseorang dapat melakukan kebiasaan tersebut tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Kebiasaan dalam pendidikan sehari-hari adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi seseorang. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui

pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga mudah untuk memahami ajaran agamanya.

Pembiasaan membaca al-quran pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an serta Menanamkan nilai keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantap keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.

Konsep pembiasaan membaca Al qur'an merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi seseorang khususnya bagi jamaah yang belum terbiasa membaca Al qur'an.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam sebuah aktivitas merupakan kegiatan sentral dan penting bagi sebuah aktivitas tersebut, dimana kegiatan inti menjadi tempat bagi unsur utama atas tujuan dari pelaksanaan sebuah aktivitas. Untuk aktivitas majelis taklim as shofa sendiri pada kegiatan inti di isi dengan penyampaian materi yang menggunakan kitab dengan pendekatan metode ceramah dan cerita.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan sudah dipaparkan sebelumnya bahwa peneliti menemukan kegiatan inti pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa sebagai berikut:

a. Metode yang Digunakan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka metode yang digunakan dalam Pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah Suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ceramah hampir selalu digunakan dalam setiap kali pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas, ataupun untuk menerangkan atau menjelaskan pelajaran kepada santri ataupun menjelaskan atau menyampaikan ilmu di sebuah Majelis Taklim.

Metode ceramah adalah sebuah metode yang dinilai cukup ekonomis, praktis dan mudah dalam menyajikan sebuah materi tentang sesuatu yang abstrak tentang hukum islam, dan menjelaskan sesuatu hal yang berhubungan dengan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah bahwasanya metode yang digunakan dalam proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah metode ceramah. Yang mana setelah membaca kitab kira-kira beberapa baris barulah

ustadz menjelaskan apa yang sudah tertera di dalam kitab tersebut hal ini senada dengan penuturan Nadia suciana kata dia metode yang sering digunakan ustadz adalah metode ceramah yang mana setelah membaca kitab beberapa baris langsung dijelaskan oleh ustadz.

Konsep penyampaian materi dengan pendekatan menggunakan metode ceramah, jika di kaitkan dengan pengajaran akhlak pada jamaah sangatlah sesuai dan efektif karena pada dasarnya metode ceramah merupakan penerangan atau penuturan oleh guru dalam pembelajaran secara langsung.

Metode ini juga merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam kegiatan pembelajaran mulai dulu sampai sekarang dan merupakan metode yang paling mudah untuk dilaksanakan dan karena hal demikian dalam upaya pengajaran akhlak pada pembelajaran, metode ceramah lebih banyak digunakan karena lebih mudah disesuaikan dengan materi yang disampaikan, seperti ketika guru menyampaikan tentang pembelajaran hadis, maka disitu disebutkan tentang perawi hadis tersebut, dan bagaimana bentuk-bentuk sikap yang bisa diteladani seperti sikap tawadhu, sabar dalam menuntut ilmu, hidup dalam kesederhanaan, dan sikap-sikap mulia lainnya, hal demikian dapat disampaikan lebih mudah dengan metode ceramah. Implementasi metode ceramah membuat materi lebih mudah disesuaikan dengan hal-hal yang lebih luas tak terkecuali dengan penanaman nilai-nilai akhlak.

2) Metode Cerita

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti juga menemukan metode yang digunakan dalam Pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah metode cerita.

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan atau pembelajaran dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ilham Humaidi bahwasanya “kata beliau dengan sering mengisahkan cerita-cerita tentang akhlak atau perangai yang baik dari para nabi, para wali atau orang sholeh itu akan semakin menambah semangat para jamaah untuk mengamalkan atau meniru akhlak atau perangai dari orang sholeh tersebut. Apalagi kata beliau cerita tersebut dikisahkan dengan candaan yang mendidik yang dapat menghibur hati para jamaah sehingga dengan hati yang ceria akan memudahkan ilmu masuk kedalam hati dan pikiran mereka”.

Pendekatan dengan metode cerita sebagai bentuk pengajaran pada jamaah sangat efektif karena Metode Qishah atau Cerita, dalam pengajaran akhlakul karimah di masyarakat berperan sebagai metode pendukung pelaksanaan pengajaran akhlakul karimah yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi, untuk itulah kedua pendekatan ini dalam pelaksanaannya sangatlah relevan jika dikaitkan dengan pengajaran akhlak pada jamaah yang hadir, di mana kedua pendekatan ini bersifat persuasif atau tidak langsung sehingga lebih mudah untuk di

terima. Hal itu ditambah lagi dengan pendekatan keteladanan, dimana guru yang mengajar memang merupakan orang yang mempuni di bidangnya dan menunjukkan nilai-nilai luhur baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan sehari-hari yang dapat terlihat dari bagaimana cara guru tersebut meyampaikan pembelajaran dan kepribadiannya. hal demikian merupakan sesuatu yang paling efektif dalam pelaksanaan pengajaran akhlak pada jamaah yang hadir, di mana bentuk pengajaran akhlak sejatinya harus dilakukan secara kontinu agar pengajaran tersebut dapat terlakasana dengan baik.

3) Metode bermain peran

Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang didalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa atau peserta didik yang terlihat dan/ atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah sedemikian rupa.⁴

Metode bermain peran adalah salah satu metode pendidikan yang menggunakan pemain untuk menjalankannya. Metode ini efektif untuk dilaksanakan karena biasanya orang akan lebih tertarik jikalau memakai metode ini, apalagi metode ini dikemas dengan sedemikian rupa akan sangat memudahkan ilmu atau pesan yang ingin disampaikan oleh yang ingin menyampaikan pesan yang dalam hal ini adalah guru atau ustadz. Di Majelis Taklim As Shofa pernah menjalankan metode bermain peran ini yang terbukti menarik minat para jamaah untuk menyimaknya.

⁴ Mulyono, "Strategi Pembelajaran" (Malang : UIN Maliki Press, 2011)h.44-45

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Muhammad Rizaldi Mustary Haq “bahwa pernah di Majelis Taklim As Shofa ini diadakan semacam drama atau bermain peran yang semalam itu menceritakan tentang kisah keluarga Ammar bin Yasir, kisah Bilal Bin Rabah yang ditinggal wafat oleh Rasulullah yang saya sendiri sangat tertarik dengan cerita tersebut sehingga dapat dijadikan sebuah pembelajarann bagi saya”

Hal ini diperkuat pula dengan perkataan sugiannor “iya di Majelis As Shofa pernah didakan drama untuk menceritakan kisah para sahabat dan tabiin yang dapat kita ambil keteladanannya dari kisah itu.

Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang didalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa atau peserta didik yang terlihat dan/ atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah sedemikian rupa.

b. Kitab yang Digunakan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya kitab yang dibaca pun tentunya adalah kitab yang berisi tentang akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada teman, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Rasulullah, Akhlak kepada guru serta akhlak kepada seluruh alam semesta ini.

Adapun kitab yang diajarkan beliau adalah kitab *Muroqil Ubudiyah* adalah merupakan sebuah karya Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi al-Bantani al-Jawi (1314H), seorang tokoh ulama terkenal dari Nusantara yang memenuhi hidupnya dengan aktivitas pengajaran dan penulisan ilmu agama Islam di kota Makkah al-Mukarramah. Kitab *Muroqil Ubudiyah* ini selesai disusun oleh Syaikh Nawawi Al Bantani pada tanggal 13 Zulkaedah 1289 H / 1872 M sebagai uraian (syarah) bagi kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusi (501H). Kitab ini sangat populer di Nusantara, khusus sebagai kitab pegangan pada masalah fiqh dan tasawwuf di pondok-pondok pesantren.

Cetakan pertama kitab ini telah diterbitkan dan dicetak di Bulaq pada tahun 1293 H/1875 M. Kitab ini, kemudiannya dicetak ulang di Bulaq pada tahun 1309 H/1891 M, di Mesir pada tahun 1298 H / 1880 M dan 1304 H / 1886 M, di al-Maimanah pada tahun 1307 H / 1889 M, 1309 H / 1891 M dan 1327 H / 1909 M serta Percetakan al-Azhariyah al-Masriyah, Mesir pada tahun 1308 H / 1890 M.

Kitab *Muroqil Ubudiyah* ini terbilang cukup unik dan menarik, karena isinya tidak hanya membahas masalah tasawuf, sebagaimana umumnya kitab-kitab tasawuf. Sesuai dengan kitab aslinya dari matan *Bidayah al-Hidayah*, maka kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani ini, juga berisi penjelasan tentang masalah-masalah fiqh. Karena itu, Syekh Nawawi membagi dua bagian isi kitab ini. Bagian pertama berisi tentang masalah fiqh, sedangkan bagian kedua berisi tentang masalah tasawuf.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ilham Humaidi beliau membahas kitab *Muroqil Ubudiyah* karena isi dalam kitabnya adalah berisi tentang akhlak dan pembahasannya sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat zaman sekarang yang sedang dilanda krisis moral dan budi pekerti.

Namun kata beliau bukan hanya kitab *Muroqil Ubudiyah* yang dibaca di Majelis Taklim As Shofa akan tetapi ada beberapa kitab yang dibaca menyesuaikan dengan situasi dan kondisi misalnya ketika bulan Rajab maka dibacakan kitab tentang keutamaan bulan Rajab, ketika bulan Shafar maka dibacakan kitab tentang hari rabu terakhir di bulan Shafar, ketika ingin menyambut bulan Ramadhan maka dibacakan kitab tentang bulan Ramadhan. Adapun salah satu kitab yang pernah dibaca dan dijelaskan kepada jamaah selain dari kitab *Muroqil Ubudiyah* adalah kitab *Kanzun Najah was surur* karya dari syekh Abdul Hamid Kudus.

c. Isi Materi yang Diajarkan

Ketika peneliti melakukan observasi dan penelitian pada tanggal 26 Maret 2018 materi yang diajarkan di majelis Taklim As Shofa adalah tentang Akhlak kepada Allah SWT dan akhlak atau adab dengan manusia serta akhlak terhadap seluruh makhluk Allah SWT. Adapun kitab yang dibaca ketika peneliti melakukan observasi adalah kitab *Muroqil Ubudiyah* yang berisi tentang Akhlak kepada Allah SWT dan seluruh makhluknya. Dan disaat peneliti observasi disana pembahasannya adalah tentang adab seorang murid kepada gurunya.

Adab seorang murid kepada gurunya tentu sangatlah penting karena letak keberkahan ilmu seorang murid adalah dengan beradab yang baik kepada gurunya. Dan diantara adab-adab seorang murid kepada gurunya seperti yang dikutip didalam kitab *Muroqil Ubudiyah* yang dijelaskan oleh ustadz Ilham Humaidi yaitu adalah “Memulai memberi salam dan minta izin masuk, sedikit bicara dihadapannya, tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya, tidak menanyakan sebelum minta izin kepada gurunya terlebih dahulu, tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda dengan engkau sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi berkah, janganlah bertanya kepada teman di Majelisnya dan janganlah tertawa ketika berbicara dengannya, jangan menoleh kekiri dan kekanan tetapi duduk sambil menundukkan pandangan dengan tenang dan sopan seakan-akan engkau lagi sholat.

Ustadz Ilham Humaidi juga menceritakan tentang kisah nabi Khidir dan nabi Musa, yang mana nabi Musa ingin menjadi murid nabi Khidir akan tetapi nabi Khidir khawatir karena beliau tahu bahwa nabi Musa adalah orang yang banyak bertanya karena beliau tahu bahwa adab murid kepada guru adalah tidak bertanya sebelum minta izin kepada gurunya.

Sedangkan pada minggu berikutnya peneliti melakukan observasi yaitu tepatnya pada tanggal 2 April 2018 ustadz Ilham Humaidi menjelaskan tentang adab kepada kedua orangtua diantaranya adalah “mendengarkan perkataan mereka, mentaati perintahnya selama perintah itu tidak dalam rangka mendurhakai Allah SWT, tidak berjalan didepan kedua orang tua tapi pilihlah berjalan di samping atau

dibelakang mereka, kecuali dalam keadaan darurat, tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang engkau berikan kepada ke 2 orang tua”.

Dari penjelasan tersebut beliau menjelaskan kembali dengan lebih mendalam yaitu melalui cerita-cerita yang penuh hikmah. Diantaranya beliau menceritakan tentang kisah kepulangan beliau dari Tarim Hadromaut Yaman yang pada awalnya perintah untuk pulang itu datang dari orangtua beliau sendiri tapi kata ustadz Ilham Humaidi segala keputusannya kita serahkan kepada Habib Umar bin Hafidz dan orangtua beliau pun mengiyakan lalu beliau konsultasikan dengan Habib Umar bin Hafidz dan beliau tidak mengizinkan pada tahun ini karena beliau menyuruh untuk naik haji pada tahun ini. Dan tahun berikutnya orangtua beliau kembali menyuruh untuk pulang dan kembali dikonsultasikan dengan Habib Umar bin Hafidz dan Habib Umar bin Hafidz membolehkan karena perintah orangtua itu adalah yang terbaik.

d. Tujuan Pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa

Tujuan adalah sesuatu yang sangat penting karena tujuan merupakan langkah pertama untuk mencapai sebuah kesuksesan baik itu pekerjaan duniawi ataupun pekerjaan yang bersifat ukhrowi. Berkaitan dengan hal itu maka tujuan yang ada dalam Majelis Taklim As Shofa menurut Ustadz H. Ilham Humaidi adalah menyelamatkan aqidah Ummat dari paham-paham yang tidak mewajibkan lagi akan

shalat, Allah SWT dianggapnya bertempat yang padahal Allah itu tidak bertempat, atau paham orang-orang yang tidak percaya akan adanya wali dan Karomah.

Tujuan yang lainnya yakni adalah untuk mengeluarkan mereka dari yang asalnya tidak tahu menahu tentang ilmu agama menjadi seseorang yang tahu tentang ilmu agama. Dan mengenalkan tentang Sunnahnya Nabi Muhammad SAW yang zaman sekarang sunnahnya Nabi Muhammad hampir ditinggalkan, mengenalkan bagaimana adab kepada ke 2 orangtua, adab kepada teman sejawat, adab kepada yang lebih muda dan yang paling utama adalah mengenalkan akan indahnya perangai dan budi pekerti junjungan yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW.

e. Akhlak Bermasyarakat

Akhlaq kepada masyarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan.

Kita harus memperhatikan saudara (kaum muslim semuanya) dan juga tetangga kita. Tetangga selalu ada ketika kita membutuhkan bantuan. Seperti yang diriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga ia menyukai saudaranya sebagaimana ia menyukai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari)

Dari hadits shahih bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak masuk sorga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya” (H.R Muslim).

Kehidupan di masyarakat pastilah akan menjumpai kegiatan silaturahmi. Orang yang berakhlak baik biasanya senang dengan bertamu atau silaturahmi karena ini dapat menguatkan hubungan sesama muslim.

Memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga adalah perkara yang sangat ditentukan dalam syariat islam, hal ini juga telah diperintahkan Allah dalam Firman-Nya QS. An-Nisa:36)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sebagai seorang muslim yang baik maka hendaklah kita senantiasa memperlakukan tetangga kita dengan senantiasa memperhatikan dan memuliakan haknya. Hak seorang tetangga ini dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

1) Berbuat Baik (Ihsan) Kepada Tetangga

Diantara adab kepada tetangga adalah ta'ziah ketika mereka mendapatkan musibah, mengucapkan salam ketika mendapatkan kebahagiaan, menjenguknya ketika sakit, dan bermuka manis ketika bertemu dengannya serta membantu

membimbingnya kepada hal-hal yang bermanfaat dunia akhirat. Sebagian ulama berkata, kesempurnaan berbuat baik kepada tetangga ada 4 hal, yaitu :

2) Menjaga dan Memelihara Tetangga

Imam Ibnu Abi Jamroh berkata, menjaga tetangga termasuk kesempurnaan iman orang jahiliyah dahulu sangat menjaga hal ini melaksanakan wasiat berbuat baik ini dengan memberikan beraneka ragam sesuai kemampuan, seperti salam, bermuka manis ketika bertemu, menahan sebab-sebab yang mengganggu mereka dengan segala macam nya, baik jasmani dan rohani.

3) Tidak Mengganggu Tetangga

Telah dijelaskan diatas kedudukan tetangga yang tinggi dan hak-haknya yang terjaga di dalam islam. Rasulullah Saw memperingatkan dengan keras upaya mengganggu tetangga, sebagaimana dalam sabdanya yaitu:

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dari sebuah aktivitas Sebagaimana yang diketahui merupakan kegiatan akhir yang dapat berisi pendalaman materi, evaluasi dan doa, untuk kegiatan penutup dari aktivitas majelis taklim as shofa sendiri yang terkait dengan bentuk pengajaran akhlak jamaah ialah dengan membaca doa.

Pembacaan doa sebagai bentuk pembiasaan bagi jamaah untuk menutup sesuatu hal dengan berdoa serta sebagai harapan agar aktivitas yang telah dilakukan dapat memberikan dampak yang baik. hal demikian juga bertujuan agar siswa dalam

mendekatkan diri dengan Allah SWT, yang merupakan satu-satunya tempat memintaa pertolongan.

Doa dalam hal ini, merupakan sebagai bentuk pembiasaan dan pengajaran nilai-nilai religius bagi jamaah merupakan hal yang efektif dalam pelaksanaannya, karena pada hakikatnya, doa merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Sebagai konsekuensinya, orang yang bendoa akan merasakan perbaikan dari perilaku atau akhlaknya dan mendapat ketenangan, dan hal demikian telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan dari hal-hal telah disebutkan di atas, maka dalam setiap unsur yang ada dalam pelaksanaan pengajaran akhlak di majelis taklim as shofa telah melaksanakan upaya terhadap penanaman nilai-nilai akhlak bagi masyarakat atau jamaah baik yang bersifat langsung ataupun tidak langsung dalam pengimplementasiannya.

Sesuai dengan perkataan ustadz Ilham Humaidi ketika diwawancara bahwa”Ketika selesai pembacaan kitab maka biasanya ditutup dengan Do’a Khatam majlis dan Membaca Surah Al Ashr supaya babarkah dan barikit diotak baru setelah itu diakhiri dengan Salam.”

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa

Hasil yang didapat peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan, menunjukkan adanya beberapa temuan terkait tentang adanya Faktor penghambat dan pendukung terhadap proses pengajaran Akhlak di Majelis Taklim As Shofa.

Peneliti dalam hal ini juga menganalisis bentuk kegiatan yang mencerminkan adanya faktor penghambat maupun pendukung terhadap proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa. Berikut uraian mengenai faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung terhadap proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa.

a. Faktor Penghambat

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 26 Maret 2018 maka faktor yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebagai berikut:

1) Cuaca

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para jamaah pada tanggal 26 Maret bahwasanya yang bisa dijadikan penghambat dari proses pelaksanaan pengajaran di Majelis Taklim As Shofa adalah faktor cuaca yaitu apabila terjadinya hujan yang sangat lebat.

Apabila terjadi hujan maka seluruh aktifitas akan menjadi terhambat karena tempat yang mempunyai atap hanya sebagian saja dan tidak cukup untuk menampung jamaah yang semakin bertambah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan saudari Mahdiah yang menyatakan bahwa “saya tidak merasakan adanya penghambat dari proses pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa kecuali apabila harinya lagi hujan” hal ini senada dengan pernyataan saudara Muhammad Rizaldi mustary haq yang menyatakan bahwa “faktor penghambat yang terkadang saya dan jamaah lain hadapi adalah ketika hujan. Ketika hujan saya dan jamaah lain sulit untuk mencari tempat berteduh karena tempatnya yang terbuka dan masih kurangnya atap atau kanopi untuk melindungi jamaah lain.

2) Waktu

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz dan jamaah pada tanggal 26 Maret 2018 masalah waktu adalah sesuatu yang sangat berpengaruh demi terlaksananya suatu kegiatan dengan lancar.

Begitu juga dengan pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa sangat berpacu dengan waktu karena waktu pelaksanaannya dimulai dari setelah isya sampai sekitaran pukul 22.10 Wita. itupun sebelum ceramah dimulai dengan pembacaan maulid habsyi baru setelah itu ceramah. Belum lagi kalau waktu sholat isya bertepatan pukul 20.00 Wita, jikalau isya bertepatan pada pukul 20.00

Wita maka otomatis pelaksanaan majelis akan semakin molor sedangkan waktu selesainya diharapkan tetap pada kisaran pukul 22.10 Wita.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ustadz Ilham Humaidi yang menyatakan bahwa “iya am masalah waktu ini pang nang ngalih banar kita maaturnya apalagi kalau isyanya landung banar, kalo isyanya landung, makin landung jua mulai ceramah dan terkadang tuntung majelisnya bisa sampai jam 22.30 wita. Tapi mudahan jamaah mau mengerti akan hal itu”.

Hal ini juga senada dengan penuturan Muhammad Fahrurrazi yang merupakan jamaah majelis taklim As Shofa yang sudah mengikuti majelis ini dari tahun 2012 menyatakan bahwa “iya masalah waktu ini yang terkadang menjadi penghambat Majelis ini dapat berjalan efektif apalagi mun isyanya landung banar tuntungannya makin landung jua”

3) Tidak adanya metode tanya jawab

Berdasarkan ovservasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2018 maka peneliti menemukan kurang berkembangnya metode Tanya jawab di Majelis Taklim As Shofa, padahal metode Tanya jawab bisa berfungsi untuk menambah pengetahuan para jamaah dan membuat orang yang sudah paham akan bertambah kepahamannya dengan adanya metode tanya jawab. Tidak adanya metode tanya jawab karena adanya keterbatasan waktu untuk melaksanakan metode tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Ilham Humaidi yang menyatakan bahwa”tidak adanya metode tanya jawab karena waktu dalam menyampaikan materinya sangat terbatas, akan tetapi kami sering mengadakan tanya jawab apabila kami diundang mengisi ceramah di Masjid-masjid atau sekolahan yang biasanya memang disediakan sesi tanya jawab. Dan kepada jamaah yang ingin bertanya biasanya langsung mendatangi kerumah kami atau bertanya melalui pesan singkat WhatsApp ataupun melalui media sosial lainnya.

b. Faktor Pendukung

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 26 Maret 2018 maka faktor yang menjadi pendukung dalam proses pelaksanaan pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa adalah sebagai berikut:

1) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, baik berupa visual, audio visual maupun lainnya.

Adapun macam-macam media pembelajaran meliputi, visual, audio dan audio visual.

Media visual merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan raba tapi tidak bisa didengar. Media audio adalah media yang dapat didengar tapi tidak bisa dilihat seperti gambar. Sedangkan media audio visual adalah media yang dapat dilihat dan didengar seperti video dan film.

Berdasarkan observasi pada tanggal 26 Maret 2018 maka peneliti menemukan adanya media pembelajaran yang dapat menunjang terlaksananya proses pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa. Media pembelajaran yang ada di Majelis Taklim As Shofa berupa media Visual yang bertipe media proyeksi yaitu berupa LCD dan layar lebar.

Adanya LCD sangat memudahkan jamaah yang duduk jauh dari panggung utama. Selain dari LCD ada juga media yang lain yaitu adanya pengeras suara yang dapat menjangkau jarak yang cukup jauh sehingga sejauh apapun jamaah berada pasti akan mendengar ceramah dari ustadz Ilham Humaidi.

2) Struktur Organisasi

Majelis Taklim As Shofa Dalam pelaksanaannya memiliki struktur organisasi yang jelas dan terstruktur, dimana hal demikian pada dasarnya dapat menunjang dan mendukung jalannya kegiatan majelis Taklim.

Dengan adanya struktur organisasi akan menjadikan jalannya Majelis Taklim menjadi terstruktur dan terorganisir karena sudah ada yang diamanahi untuk mengatur segala macamnya, seperti seksi perlengkapan, seksi sound system, seksi

parkir, seksi dokumentasi dan lain-lain. Struktur organisasi yang ada pada Majelis Taklim As Shofa secara jelas telah peneliti paparkan pada gambaran umum lokasi penelitian diatas.

3) Media Sosial

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2018 peneliti menemukan adanya akun Media sosial yang aktif dikelola oleh pengurus Majelis Taklim As Shofa. Diantara akun media sosial yang aktif dikelola Majelis As Shofa demi melancarkan kegiatan dakwah adalah Instagram, Facebook dan Youtube.

Setiap akun tersebut di upload berbagai macam foto, ataupun video pendek yang akan diupload ke akun-akun tersebut di setiap minggunya. Bahkan setiap majelis malam selasa diadakan live via akun facebook Majelis Taklim As Shofa hal ini dilakukan supaya memudahkan yang berhalangan hadir untuk bisa terus menyimak kegiatan rutin tiap malam selasa yakni kajian kitab Muraqil Ubudiyah bahkan orang yang jauh terkendala dengan jarak pun akan bisa mengikuti pengajaran akhlak di Majelis Taklim As Shofa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadz Ilham humaidi bahwasanya beliau mengatakan “Majelis As Shofa ada memiliki beberapa media yaitu diantaranya kita punya akun Instagram, facebook dan channel youtube yang kesemuanya kita buat

untuk tujuan menyebarkan agama islam, menyebarkan sunnahnya nabi dan menjelaskan ajaran dari para kaum sholihin”.

4) Tempat yang bersih dan nyaman

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya di Majelis Taklim As Shofa memiliki tata letak segala fasilitas yang teratur dan rapi segalanya sudah diatur dan ditata sedemikian rupa seperti penempatan lampu yang sangat bagus sehingga penerangan akan terasa menyeluruh. Penempatan kipas angin pun ditempatkan di tempat yang strategis sehingga tidak akan ada yang kepanasan. Begitu juga dari segi karpet atau tempat duduk juga terlihat bersih sehingga jamaah dapat dengan nyaman menyimak isi ceramah dari ustadz Ilham Humaidi. Hal ini terjadi karena segala sesuatunya sudah ada yang bertanggung jawab untuk mengaturnya yakni dari seksi perlengkapan dan dibantu oleh seksi-seksi lainnya.